

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agar perusahaan dapat berkembang pesat dan tetap berjalan sesuai keinginan maka manajemen perusahaan perlu memaksa untuk meningkatkan aktivitas perusahaan. Namun, hal tersebut mengakibatkan dana yang dibutuhkan juga akan mengalami peningkatan. Peristiwa sebuah perusahaan yang diberikan dana oleh pihak lain sebagai sumber dana terjadi karena perusahaan tidak dapat memenuhi dana yang diinginkan secara mandiri. Hal ini dikenal dengan memperoleh bantuan dana dari kreditor dan investor yang salah satunya adalah dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan perusahaan berubah menjadi *go public*. Publik dapat membeli saham pertama kali yang ditawarkan oleh suatu perusahaan disebut dengan *Initial Public Offerings* (IPO). Tidak perlu membayar pokok hutang pada saat jatuh tempo dan membayar bunga secara berkala merupakan tujuan diterapkannya IPO pada perusahaan. (Valen Abraham, 2013).

Perusahaan yang *go public* akan berusaha untuk meningkatkan struktur modal perusahaan oleh karena itu, agar saham yang ditawarkan direspon secara positif maka pihak manajemen akan mengubah data informasi kinerja yang akan dipublikasikan (Jannah and Bambang Suryono, 2016). Salah satu cara manipulasi informasi kinerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu melakukan manajemen laba. Menurut Sulityanto (2008) yang dikutip dalam (Brigham, 2014) manajemen laba merupakan sebuah cara untuk menyembunyikan dan mengubah prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mempermainkan metode dan

merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan. Nilai fundamental suatu perusahaan tidak lagi tercermin pada laporan keuangan yang merupakan faktor utama terjadinya praktik manajemen laba karena informasi yang sudah direkayasa oleh perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan akan mengalami kerugian karena mendapatkan informasi yang tidak benar sehingga hal ini telah menjadi isu sentral mengenai laporan keuangan yang direkayasa (Brigham, 2014).

Tujuan yang terdapat dalam praktik tidak benar ini merupakan dasar dari terjadinya tindakan manajemen laba. Tingkat keuntungan laba atau keuntungan yang didapatkan sering dikaitkan dengan kinerja manajemen namun praktik manajemen laba tersebut diterapkan karena terdapat motivasi-motivasi tertentu. Sebuah perusahaan yang memperoleh laba yang kecil atau besar akan berpengaruh pada besar atau kecilnya bonus yang diterima oleh karyawan. Motivasi yang paling nyata terdapat pada motivasi penghematan pajak, selain motivasi bonus. (Timuriana and Rezwan Rizki Muhamad, 2018). Berita buruk terdiri dari pelaporan yang tidak profit yang menandakan lemahnya kinerja perusahaan bagi pihak yang berkepentingan. Sehingga, kerugian yang terjadi pada perhitungan awal laporan keuangan perusahaan sering terjadi dan tidak mengherankan. Untuk mendapatkan laba positif dalam laporan keuangan, suatu pihak akan meminta para akuntan untuk merekayasa penilaian terhadap estimasi dan akrual perusahaan (Timuriana and Rezwan Rizki Muhamad, 2018). Akuntansi akrual terjadi karena diskresi (pertimbangan manajemen) pada fleksibilitas di PSAK No. 46. Terjadinya praktik manajemen laba karena manajemen dapat menggunakan menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi. Uang tunai atau cash (*cash basis*) akan lebih

wajar dan rasional dalam menyusun laporan keuangan karena disebapakai sebagai dasar akrual atau (*accrual basis*). Keadaan yang sesungguhnya dapat tercermin pada laporan keuangan yang lebih informatif atas penerapan *discretionary accrual*. Dalam upaya untuk menaikkan atau menurungkan laba, manajemen menyalahgunakan *discretionary accrual* dalam menyusun laporan keuangan yang ada (Rahmi, 2016).

Kewajiban penyusunan Laporan keuangan perusahaan tidak hanya terbatas untuk memenuhi kepentingan manajemen sebagai pertanggungjawaban yang mencerminkan aktivitas perusahaan tetapi juga untuk memenuhi kepentingan otoritas pajak. Ketentuan perpajakan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan. Sehingga otoritas perpajakan mengeluarkan peraturan pajak penghasilan tentang Pajak Penghasilan pada “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 Revisi 2012”. Menunda atau mempercepat pengakuan biaya dan pendapatan lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi, dan memanfaatkan kelonggaran penggunaan kebijakan dan prosedur akuntansi merupakan keuntungan praktik manajemen laba. Perusahaan atau pribadi melakukan manajemen laba karena adanya keuntungan tersebut. (Rahmi, 2016). Adapun beberapa faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba salah satunya yaitu Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan.

Demi kepentingan perusahaan pada umumnya dan manajer khususnya merupakan latar belakang merekayasa laba melalui praktik manajemen laba sehingga banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang terjadi. Laba yang besar

setelah terkena pajak secara keseluruhan merupakan laba yang diminta oleh pihak manajemen. Karena terdapat konsep laba fiskal yang berbeda dengan laba akuntansi sehingga perusahaan tidak dapat menghitung secara langsung seberapa besar keuntungan yang dikenakan pajak.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur terus mengalami perkembangan, dimana pada setiap jumlah perusahaan manufaktur terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tanggal 31 Desember 2018. Tercatat ada 168 perusahaan. Kemudian perusahaan tersebut dibagi menjadi 3 kelompok atau sektor yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi.

Berikut ini adalah jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun Periode 2015-2018.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018**

No	Sektor	2015	2016	2017	2018
1	Industri Dasar dan Kimia	65	66	71	75
2	Aneka Industri	41	41	43	45
3	Industri Barang Konsumsi	37	37	44	48
<b>Jumlah</b>		143	144	158	168

Sumber: data olahan peneliti

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan jumlah yang signifikan di tahun 2017 yakni ada penambahan 14 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, setelah pada tahun sebelumnya hanya bertambah 1 perusahaan dan pada tahun berikutnya bertambah 10 perusahaan. Perubahan jumlah tersebut terjadi karena ada beberapa perusahaan yang baru melakukan listing, namun ada juga yang melakukan delisting. Akan tetapi pada tahun 2017 jumlahnya bertambah cukup banyak dan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang artinya banyak

perusahaan yang telah melakukan go public yang kemudian tergabung ke dalam industri manufaktur. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang tergabung di industri manufaktur maka persaingan akan menjadi semakin ketat, sehingga perusahaan harus benar-benar melakukan strategi yang terbaik agar perusahaan mampu mengungguli perusahaan-perusahaan yang lainnya atau hanya bertahan ditengah sengitnya persaingan.

Praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan besar di Indonesia, fenomena manajemen laba yaitu kasus pada PT Inovisi Infracom (INVS). Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi dan sebelumnya diakui sebesar Rp

1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per tahun saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com))

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Achyani dan Lestari (2019) mengemukakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan Santi dan Wardana, (2018) dan Santana dan Wirakusuma (2016) yang mengemukakan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh perencanaan pajak. Achyani dan Lestari (2019) mengemukakan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan (Fitriany, 2016) mengemukakan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Achyani dan Lestari, 2019), dan (Lubis dan Suryani, 2018) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan (Saputra, 2018) dan (Negara dan Suputra, 2017) mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan Santana & Wirakusuma (2016) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Berdasarkan dari fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, penulis memilih judul penelitian **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan masih banyak perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, dirumuskan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh jawaban atas perumusan masalah yang berkaitan dengan pengaruh manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh perencanaan pajak pada manajemen laba.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh aset pajak tangguhan pada manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh beban pajak tangguhan pada manajemen laba.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebaik mungkin. Baik dari manfaat teoritis, manfaat organisasional dan manfaat manajerial.

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya. Serta mampu menambah dan mengembangkan wawasan,

informasi, serta pemikiran dan ilmu pengetahuan yang khususnya berkaitan dengan manajemen laba.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Pembuat Regulasi**

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi dorongan pada pihak yang berwenang mengenai regulasi agar lebih fokus untuk mengungkapkan akuntansi perpajakan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan transparan.

### **1.5.3 Manfaat Manajerial**

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi dorongan pada pihak manajemen perusahaan agar dapat mengungkap laporan keuangan komponen akuntansi perpajakan yang dapat diandalkan dan secara transparan.

### **1.5.4 Manfaat Investor**

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi dorongan pada investor agar mampu menggunakan informasi keuangan yang ditampilkan oleh perusahaan emiten dengan lebih teliti.